

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah suatu aktifitas untuk mengembangkan aktifitas seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup.<sup>8</sup> Pendidikan secara teoritis mengandung pengertian memberi makan (*Opvoeding*) kepada jiwa anak sehingga mendapat kepuasan rohaniyah. Pendidikan juga sering diartikan dengan menumbuhkembangkan kemampuan dasar manusia atau peserta didik.<sup>9</sup>

Bila pendidikan diartikan sebagai latihan mental, moral, dan fisik (jasmaniah) yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah SWT, maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab. Usaha pendidikan bagi manusia menyerupai makanan yang berfungsi sebagai vitamin bagi pertumbuhan tubuh. Oleh karena itu Islam memandang bahwa seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah baik duniawi maupun ukhrowi harus tersentuh dalam proses pengembangan keilmuan. Dalam sosiologi pendidikan dijelaskan bahwa manusia itu tumbuh dan berkembang dalam masyarakat begitu pula dengan pendidikan, oleh karena itu pendidikan selalu dan terus menerus melakukan ataupun mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan

---

<sup>8</sup> Zukarini, *Filsafat Pendidikan Islam* ( Jakarta : Bumi Aksara, 1995 ), 149.

<sup>9</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* ( Jakarta : Bumi Aksara, 1993 ), 32.

masyarakat yang juga terus menerus berkembang.<sup>10</sup> Perkembangan masyarakat yang semakin kompleks memaksa pendidikan mau tidak mau juga harus mempertajam analisisnya untuk menghadapi tantangan dalam pendidikan ke depannya.

Dengan kata lain bahwasannya pendidikan tidak hanya berlangsung didalam kelas tetapi berlangsung pula diluar kelas, pendidikan juga tidak hanya bersifat formal tetapi juga mencakup nonformal. Selain itu tugas pendidikan tidak hanya meningkatkan kecerdasan intelektual anak melainkan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia dan pendidikan merupakan sarana utama untuk mengembangkan kepribadian setiap manusia. Dalam mengembangkan kepribadian manusia tidak dapat lepas dari Agama, karena Agama merupakan suatu hal yang sangat mempengaruhi tingkah laku dari setiap manusia pada umumnya, tidak ada Agama di muka bumi ini yang tidak mengajarkan kepribadian yang baik dalam menjalankan kehidupan sehari – hari termasuk Agama Islam yang merupakan Agama dengan penganut terbanyak khususnya di Indonesia, sebagai kaum mayoritas tentu akan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap terbentuknya kepribadian atau karakter individu masyarakat yang mulia atau terhadap terbentuknya masyarakat yang bermoral untuk dapat mengisi pembangunan bangsa.

Sebelum kita berbicara Agama Islam, terlebih dahulu kita akan mengartikan perkataan Agama, Agama menurut Immanuel Kant, “ Manusia mempunyai perasaan moral yang tertanam dalam jiwa dan sanubarinya,

---

<sup>10</sup> Zainudin Maliki, Sosiologi Pendidikan ( Yogyakarta : Gadjah Mada Univercity Press, 2008 ), 4

manusia akan merasa bahwa ia berkewajiban untuk menjauhi perbuatan – perbuatan buruk dan melakukan perbuatan baik tanpa harus memeluk suatu agama, perbuatan baik itu timbul bukan karena akibat yang ditimbulkan dari perbuatan tersebut dan bukan juga karena Agama telah mengajarkannya, akan tetapi semua itu timbul dari jiwa dan sanubarinya, kewajiban tersebut timbul bukan karena pengaruh dari dunia ini, akan tetapi merupakan perasaan yang dibawa oleh manusia sejak dilahirkan. Berdasarkan pendapat ini Kant mengatakan bahwa manusia itu mempunyai kemerdekaan, karena manusia setiap hari selalu mengadakan pilihan antara tunduk dengan perintah sanubari atau patuh pada kemauan. Dari pengalaman yang terdapat di dunia ini manusia dapat melihat bahwa perbuatan – perbuatan baik itu tidak selamanya membawa kepada kebaikan, dan begitu pula sebaliknya, antara apa yang terjadi di dunia dengan perintah dari sanubari selalu terdapat kontradiksi dalam prakteknya, namun meskipun demikian manusia tetap merasa berkewajiban mendengar perintah sanubari itu. Dari kontradiksi tersebut timbul pula perasaan lain, yaitu kalau perbuatan di dunia ini selamanya membawa pada kebaikan, dan perbuatan buruk tidak mendapat ganjaran setimpal di alam nyata sekarang, mesti ada hidup kedua, di sebalik hidup pertama sekarang, di hidup kedua inilah perbuatan baik yang belum mendapat balasan baik, dan perbuatan buruk yang belum mendapat ganjarannya, akan menadapat balasan dan ganjaran masing – masing. Dari perasaan kedua ini, timbul perasaan ketiga yaitu pembalasan baik dari perbuatan baik dan pembalasan ganjaran bagi perbuatan buruk tidak bisa terjadi begitu saja, tetapi pasti berasal dari satu Zat Yang



Maha Adil dan Zat inilah yang disebut Tuhan. Dan dari perasaan tersebut, manusia akan mempunyai keyakinan atau disebut dengan Agama”.<sup>11</sup>

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al – Qur’an Q.S Asy – Syams ayat 8 :

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Artinya : “ Maka Allah SWT mengilhamkan kepada jiwa itu ( jalan ) kefasikan dan ketaqwaannya.”<sup>12</sup>

Dari ayat tersebut dapat kita ketahui bahwasannya Allah SWT memberikan dua jalan pilihan kepada setiap jiwa dan nurani manusia yaitu antara jalan kefasikan atau kejelekan dan ketaqwaan atau kebaikan. Di sinilah pentingnya Agama sebagai suatu pengarah serta penuntun jiwa dan nurani manusia agar selalu berada dalam jalan kebaikan dan agar manusia mampu menekan keluarnya ketidaksadaran – ketidaksadaran yang berada dalam jiwa manusia yang kalau dikeluarkan akan melanggar norma – norma Agama dan mora, sehingga dapat disimpulkan bahwa keyakinan manusia terhadap Agama akan membawa dampak positif terhadap terbentuknya karakter manusia itu sendiri.

Sedangkan Agama menurut pendapat lain adalah berasal dari bahasa Sansekerta yang erat hubungannya dengan agama Hindhu dan Budha. Dalam kepustakaan dapat dijumpai uraian tentang perkataan ini, oleh karena itu ada berbagai teori mengenai kata Agama. Salah satu diantaranya adalah dalam bahasa Bali, agama bisa mempunyai tiga awalan yang berbeda dan tiga makna

<sup>11</sup> Harun Nasution, *Filsafat Agama* ( Jakarta : Bulan Bintang, 1987),64

<sup>12</sup> Al- Qur’an dan Terjemahnya ( Bandung : CV Penerbit J-Art, 2005 ),596

yang berbeda pula, antara lain adalah sebagai berikut : agama, igama, dan ugama yang mempunyai makna, agama artinya peraturan, tata cara, upacara hubungan manusia dengan raja, igama artinya peraturan, tata cara, upacara dalam berhubungan dengan dewa – dewa, ugama artinya peraturan, tata cara, upacara dalam berhubungan antar manusia. Ketiga kata ini kini dipakai dalam tiga bahasa : agama dalam bahasa Indonesia, igama dalam bahasa Jawa dan ugama dalam bahasa Melayu.<sup>13</sup> Dari penjelasan tersebut dapat kita ketahui bahwa sebenarnya makna kata agama ini adalah tergantung sudut pandang ilmu pengetahuan keagamaan itu sendiri, terjadi sebuah kerancuan pemaknaan dengan kata agama karena memang antara agama yang satu dengan yang lainnya ada suatu perbedaan system, dasar, fungsi dan ruang lingkupnya. Islam mempunyai system dan ruang lingkup yang sangat luas sehingga dalam agama Islam yang diatur adalah seluruh aspek kehidupan mulai dari hubungan manusia dengan TuhanNya, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungannya.

Kemudian Islam itu sendiri. Islam kata turunan ( jadian ) yang berarti ketundukan, ketaatan, kepatuhan ( kepada Allah ) berasal dari kata salama artinya patuh atau menerima, kata dasarnya adalah salima yang berarti sejahtera , tidak tercela, atau tidak bercacat.<sup>14</sup> Islam adalah ajaran yang tidak hanya melihat satu segi, akan tetapi Islam adalah agama universal yang mempunyai misi sebagai rahmat di muka bumi ini.<sup>15</sup> Dengan demikian dapat kita ketahui bahwasannya makna Islam adalah berserah diri, tunduk, patuh,

---

<sup>13</sup> Harun Nasution, *Filsafat Agama*, 35.

<sup>14</sup> Moh Ali Daud, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 49

<sup>15</sup> M. Dimiyati Huda, *Metodologi Studi Islam* (Malang : Bayumedia Publishing, 2004 ), 24

serta taat dengan sepenuh hati kepada kehendak Ilahi, kehendak Ilahi yang wajib untuk dipatuhi dengan sepenuh hati oleh manusia itu, manfaatnya, bukanlah untuk Allah sendiri akan tetapi untuk kebaikan manusia atau kemaslahatan manusia dan lingkungan hidupnya. Kehendak Allah telah disampaikan oleh malaikat jibril kepada nabi Muhammad SAW sebagai rosulnya berupa wahyu yang kini dapat dibaca dan dikaji selengkapnya oleh manusia yaitu kitab suci Al - Qur'an. Rosulullah SAW juga memberikan contoh, petunjuk, dan penjelasan bagaimana cara memahami dan mengamalkan ayat – ayat suci Al – Qur'an melalui sunah beliau.

Agama Islam sebagai agama wahyu dapat memberikan bimbingan kepada manusia mengenai semua aspek hidup dan kehidupan, sebagai agama wahyu terakhir, Islam merupakan suatu system akidah dan syari'ah serta akhlak yang mengatur kehidupan manusia dalam berbagai hubungan.

Sebenarnya untuk membentuk suatu kehidupan yang serasi dan selaras antara manusia dengan TuhanNya, antara manusia dengan sesama manusia, serta manusia dengan lingkungannya, sangat diperlukan Pendidikan Agama Islam. Karena dalam Agama Islam diajarkan batas – batas yang harus dimiliki oleh manusia itu sendiri, sehingga manusia berbeda dengan makhluk lainnya.<sup>16</sup> Diantara batas – batas tersebut adalah : manusia menjadi kholifah di muka bumi, dalam pemahaman ini manusia mempunyai makna sebagai wakil Allah SWT di muka bumi, manusia mempunyai kekuasaan yang hak untuk membawa atau mengolah bumi dan seluruh isinya, baik atau buruknya bumi ini

---

<sup>16</sup> Huda, *Metodologi Studi Islam*, 13.



tergantung manusia itu sendiri, oleh karena itu manusia dibekali akal oleh Allah SWT untuk berfikir, manusia mempunyai kehendak, perasaan, dan akal, dengan kehendak, perasaan dan akal tersebut manusia akan mampu memilih antara yang baik dan yang tidak baik atau buruk.<sup>17</sup>

Dengan demikian dapat kita fahami bahwa dalam mengemban amanah sebagai kholifah, manusia dibekali kehendak, perasaan, dan akal oleh Allah SWT yang mana dengan akal ini manusia akan mampu menganalisis kehidupan di muka bumi ini, manusia mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, membedakan yang pantas atau yang tidak pantas untuk dilakukan. Dan semua itu akan dapat berfungsi sesuai dengan fungsinya masing - masing manakala manusia mempelajarinya melalui Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai pendidikan iman dan amal karena ajaran Islam sebagaimana telah dijelaskan diatas, merupakan ajaran yang berisi tentang tingkah laku dan sikap pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup baik perorangan maupun bersama dan merupakan ajaran yang memberi rahmat di muka bumi ini, maka Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai pendidikan individu dan pendidikan masyarakat, sebagaimana sejarah dari ajaran Islam itu sendiri bahwasannya semula yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan Rosul, kemudian dilanjutkan oleh para

---

<sup>17</sup> Huda, *Metodologi Studi Islam*, 18-19

sahabat – sahabat Rosul dan selanjutnya para Ulama' sebagai tugas, dan kewajiban mereka.<sup>18</sup>

Selain itu Pendidikan Agama Islam adalah Pendidikan yang merupakan suatu kumpulan teori tentang pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam, serta penjabaran tentang penjelasan – penjelasan dari teori – teori tersebut, serta data- data yang mendukung penjelasan dari teori tersebut.<sup>19</sup>

Pendidikan Agama Islam juga dapat diartikan sebagai suatu usaha penanaman kepada anak didik agar mempunyai jiwa atau moral yang agamis, karena seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa dalam Agama Islam diajarkan nilai – nilai moral yang dapat melekat dalam diri peserta didik, sehingga dapat menjadi suatu watak agamis bagi peserta didik, yang nantinya diharapkan dapat membentuk karakter yang kuat seperti yang diharapkan oleh pemerintah melalui kurikulum KTSP yang di dalamnya terdapat muatan karakter, oleh karena itu perlu adanya perbedaan antara mendidik dan mengajar meskipun keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat.

Selain itu di dalam pendidikan agama Islam terdapat ruang lingkup atau cakupan materi pengajaran yang harus diketahui oleh pendidik maupun peserta didik, antara lain adalah sebagai berikut sesuai dengan peraturan menteri agama tahun 2008 bahwa Pendidikan Agama Islam terdiri atas empat mata pelajaran yaitu Al –Qur'an Hadits, Fiqih, Akidah Akhlak, dan SKI. Keempat mata pelajaran ini memiliki karakteristik dan ruang lingkup sendiri – sendiri, diantaranya Al – Qur'an Hadits menekankan pada kemampuan baca tulis yang

---

<sup>18</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* ( Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005 ), 45

<sup>19</sup> Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, 2



baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari – hari, Akidah Akhlak, aspek akidah menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan atau keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai – nilai asma'ul khusna, aspek akhlak menekankan pada pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari – hari, Fiqih menekankan pada kemampuan kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik, SKI menekankan pada kemampuan mengambil ibrah dari peristiwa – peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh – tokoh berprestasi dan mengaitkannya dengan fenomena social, budaya, politik, ekonomi, iptek, dan seni, seta lain – lain untuk mengembangkan budaya dan peradaban Islam.

Selain ruang lingkup atau cakupan materi pendidikan agama Islam peraturan menteri agama tahun 2010 juga merumuskan tujuan pendidikan agama Islam antara lain adalah sebagai berikut :

#### 1. Al – Qur'an Hadits

- a. Meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap al – Qur'an dan Hadits.
- b. Membekali peserta didik dengan dalil – dalil pedoman agar dapat menghadapi dan menyikapi kehidupan.
- c. Meningkatkan pemahaman dan pengamalan isi kandungan al – qur'an dan hadits yang dilandasi oleh dasar – dasar keilmuan al – qur'an dan hadits.

#### 2. Akidah Akhlak

- a. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlakul karimah dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari – hari baik secara individu maupun social, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai – nilai akidah Islam.

### 3. Fiqih

- a. Mengetahui dan memahami prinsip – prinsip, kaidah – kaidah dan tata cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan social.
- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah, dengan diri sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun dengan lingkungannya.

### 4. SKI

- a. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai – nilai dan norma – norma Islam yang telah dibangun oleh Rosululloh SAW.

- b. Menumbuhkan apresiasi penghargaan terhadap peninggalan sejarah Islam khususnya sebagai bukti peradaban masa lampau.
- c. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa – peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh – tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena social, budaya, politik, ekonomi, iptek, dan seni, serta mengembangkan peradaban dan kebudayaan.<sup>20</sup>

Dengan demikian dapat diketahui bahwa pendidikan agama Islam yang terdiri dari empat mata pelajaran mempunyai ruang lingkup, fungsi, dan tujuan masing – masing yang mana fungsi tersebut saling terkait dan melengkapi satu sama yang lainnya, sehingga diharapkan keempat mata pelajaran tersebut saling sinergi dan peserta didik dapat mempelajari kesemuanya itu secara utuh.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa Pendidikan Agama Islam sebenarnya dalam realita pengajarannya sangat memperhatikan pembentukan kepribadian peserta didik, oleh karena itu dalam Islam peserta didik berperan sebagai seseorang yang sedang dituntun dari mulai ilmu pengetahuannya sampai kepribadiannya, sehingga harapan dari Pendidikan Agama Islam itu sendiri, antara lain adalah untuk membentuk insan kamil atau pribadi yang utama yang dimiliki oleh peserta didik.

Selain tujuan yang telah dipaparkan diatas Pendidikan Agama Islam juga memiliki tujuan untuk mencapai apa yang ada dalam al- Qur'an dan al- hadits, Pendidikan Agama Islam bertugas untuk membimbing dan

---

<sup>20</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008 Tentang SKL dan SI Pendidikan Agama Islam, Jakarta, t.t. , T.p. ,2008



mengarahkan peserta didik supaya menjadi muslim yang beriman teguh dan sebagai refleksi dari keimanan itu, peserta didik harus mempunyai kepribadian yang tangguh dan karakter yang kuat dalam menghadapi permasalahan yang ada di bumi ini.

Melihat dari pembahasan diatas Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai suatu aktifitas yang secara sengaja dilakukan untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik menuju pribadi yang utama atau insan al- kamil berdasarkan nilai – nilai etika Islam dengan tetap memelihara hubungan baik dengan Allah SWT dan hubungan baik dengan sesama manusia. Pendidikan Agama Islam dapat berwujud segenap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau lembaga pendidikan untuk membantu seseorang dalam menanam dan menumbuhkembangkan ajaran-ajaran Islam dan nilai-nilai didalamnya, serta sebagai salah satu usaha untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang berkarakter. Sedangkan menurut Hasan Langgulung pendidikan itu sendiri diartikan sebagai suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu terhadap orang yang sedang di didik.<sup>21</sup> Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan itu tidak hanya sekedar teori-teori saja, tetapi pendidikan harus dapat menyentuh aspek ruhaniah yang merupakan pondasi utama dalam pembentukan karakter peserta didik. Demikian pula dengan Pendidikan Agama Islam yang mana dalam mengemban amanah dalam menuntun peserta didik harus selalu memperhatikan aspek jasmaniah dan

---

<sup>21</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* ( Jakarta:Al-Husna Zikra, 1995 ), 32.

aspek ruhaniah secara seimbang, agar tercipta peserta didik yang berilmu pengetahuan luas dan berkarakter yang kuat, sehingga peserta didik mampu menyatukan nilai – nilai yang ada dalam al –qur’an dan al –hadits dalam tingkah laku kehidupan sehari – hari.

Dari berbagai penjelasan diatas dapat kita ketahui bahwa sebenarnya Pendidikan Agama Islam memang sangat diperlukan dalam rangka menuntun dan mengarahkan manusia agar manusia itu tidak lepas dari perasaan jiwa dan sanubari yang dibawa sejak lahir, sehingga Agama Islam di sini mempunyai urgensi yang sangat tinggi dalam mengawal pendewasaan manusia itu sendiri, yang mana Pendidikan Agama Islam ini nantinya akan memberikan konsep – konsep pembentukan tingkah laku manusia dengan memperhatikan perasaan – perasaan bawaan lahir dari manusia itu sendiri, dan diarahkan atau di bimbing sesuai dengan ajaran Islam.

## **B. Tinjauan Tentang Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter menurut pusat bahasa DEPDIKNAS adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, atau watak”. Adapun pengertian berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, berwatak. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah individu atau seseorang yang berusaha melakukan hal – hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, sesamanya, lingkungannya, bangsa, dan negaranya, serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi atau

pengetahuan dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan motivasi atau perasaannya.<sup>22</sup>

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi, “sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.” Definisi lainnya yang dikemukakan oleh Fakry Gaffar, “sebuah transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam perilaku kehidupan orang itu.”<sup>23</sup>

Dari penjelasan diatas dapat difahami bahwa pendidikan karakter merupakan suatu usaha untuk mendidik peserta didik agar peserta didik tersebut mampu menanamkan nilai – nilai karakter, sehingga peserta didik tersebut mampu menerapkan nilai – nilai tersebut dalam segala situasi serta mampu memberikan kontribusi positif terhadap dirinya sendiri, sesamanya, lingkungannya, bangsa, dan negaranya.

Pendidikan karakter yang dikembangkan oleh pemerintah ini berangkat dari sebuah *grand design*. Dari *grand design* tersebut maka diuraikan menjadi 9 pilar dan 18 nilai karekter untuk di tanamkan kepada siswa. *Grand design* yang dikembangkan Kemendiknas (2010), secara psikologis dan sosial kultural pembentukan dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan

---

<sup>22</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, ( Jakarta : 2011 ), 13

<sup>23</sup> Dharma Kesuma, Cepi Triatna, Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik di Sekolah*, ( bandung: Remaja Rosdakarya, 2011 ), 5



berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam olah hati (*Spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual Development*), olah raga dan kinestetik (*Physical and Kinesthetic Development*), dan olah rasa dan karsa (*Affective and Creativity Development*).<sup>24</sup>

OLAH PIKIR Cerdas	OLAH HATI Jujur, dan Bertanggung Jawab
OLAH RAGA (KINESTETIK) Bersih, sehat, dan menarik	OLAH RASA DAN KARSA peduli dan kreatif

Dari *grand design* tersebut, terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu : pertama, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; kedua, kemandirian dan tanggung jawab; ketiga, kejujuran atau amanah, dan diplomatis; keempat, hormat dan santun; kelima, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; keenam, percaya diri dan pekerja keras; ketujuh, kepemimpinan dan keadilan; kedelapan, baik dan rendah hati, dan; kesembilan, karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.<sup>25</sup>

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, dan budaya sehingga hal tersebut menjadi sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu:

<sup>24</sup> Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan Dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung : Yrama Widya, 2011), 19

<sup>25</sup> Suyanto, *Urgensi Pendidikan Karakter*, <http://www.mandikdasmen.depdiknas.go.id>, diakses pada 19 Juni 2013

(1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, dan (18) Tanggung Jawab.<sup>26</sup>

Istilah karakter dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, akhlak, atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi (positif) bukan netral. Sedangkan Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) adalah merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik dan baik yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang.<sup>27</sup>

Dalam dunia pendidikan, kita tidak dapat lepas dari siswa yang merupakan sasaran dari pendidikan itu sendiri, kurikulum KTSP yang didalamnya memuat pendidikan karakter mencanangkan bahwa siswa hendaknya memiliki 18 nilai – nilai dalam pendidikan karakter yang telah ditetapkan oleh Diknas, 18 nilai - nilai dalam pendidikan karakter tersebut adalah:

---

<sup>26</sup> Ery Utomo, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, 2

<sup>27</sup> (KEMENDIKNAS, 2010), 7.

1. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. Mandiri



Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta Tanah Air

Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

12. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat atau Komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.

#### 14. Cinta Damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.

#### 15. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

#### 16. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

#### 17. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

#### 18. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>28</sup>

Semua itu yaitu 18 nilai karakter diatas adalah karakter yang ingin ditanamkan pada diri peserta didik, guru diharapkan mampu membentuk siswa yang berkarakter baik, melalui seluruh mata pelajaran yang ada di sekolah pada umumnya dan pada khususnya adalah melalui mata pelajaran Pendidikan

---

<sup>28</sup> Herry Widyastono, "Penyelenggaraan Pendidikan Karakter Melalui Optimalisasi Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan", *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, ( oktober, 2010 ), 294

Agama Islam yang meliputi Aqidah Akhlak, SKI, Qur'an Hadits, dan Fiqih, karena memang esensi awal dari Pendidikan Agama Islam itu sendiri adalah pembentukan kepribadian peserta didik, dan diharapkan tujuan mulia tersebut dapat sinergi yaitu antara nilai – nilai yang ingin ditanamkan oleh Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik dengan nilai – nilai karakter yang ingin ditanamkan kepada peserta didik oleh Diknas. Namun, Diknas juga memberikan kesempatan pada sekolah untuk menambahkan atau mengurangi dengan kebutuhan masyarakat yang dilayani sekolah dan hakekat materi SK/KD dan materi bahasan suatu mata pelajaran.

Meskipun demikian, ada 5 nilai yang diharapkan menjadi nilai minimal yang harus dikembangkan di setiap sekolah yaitu nyaman, jujur, peduli, cerdas, dan tangguh atau kerjakeras.<sup>29</sup>

Dengan mengetahui dan mengerti tentang grand desaign, pilar, dan nilai – nilai yang harus ditanamkan kepada siswa atau peserta didik dalam pendidikan karakter, maka diharapkan Pendidikan Agama Islam dapat memberikan peran terhadap tercapainya tujuan dari pendidikan karakter itu sendiri. Sehingga siswa atau peserta didik mempunyai nilai minimal karakter yang harus ada pada pribadi mereka.

---

<sup>29</sup> Kementrian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, ( Jakarta : 2010 ), 10